

# DEVIASI PERILAKU ANAK DAN POLA DIDIK ORANG TUA (KOMPARASI BIMBINGAN DAN PERKEMBANGANNYA)

Oleh: Mahdi  
Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Email: mahdiahmad2508@gmail.com

## Abstrak

*Cara atau pola didik orang tua akan mempengaruhi perilaku anak. Apabila cara atau pola didik yang digunakan orang tua baik dan tepat sesuai dengan pemikiran anak maka akan berdampak positif pada diri anak. Sebaliknya, apabila orang tua mendidik anak dengan cara yang salah maka berakibat buruk pada diri anak, yaitu anak dapat melakukan perilaku-perilaku menyimpang. Maka dari itu, orang tua sebagai pendidik yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam menentukan masa depan anak, harus pandaimemilih cara atau pola yang tepat dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kelak anak tersebut mempunyai perilaku yang baik dan terhindar dari perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang (deviasi) adalah gambaran dari kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku remaja yang ditandai dengan tiga atau lebih kriteria atau gejala-gejala seperti membolos, mabuk, mencuri, merusak fasilitas umum sehingga penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap perilaku tindakan tersebut.*

**Kata Kunci : perilaku, pola didik, bimbingan**

### A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dialami oleh anak sehingga pendidikan yang diperoleh dari keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi corak kehidupan anak di masa yang akan datang. Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Alisuf Sabri (1999:15), keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak. Oleh karena itu, keluarga disebut sebagai *primary community*, yaitu sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.

Keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak untuk pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Keluarga juga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebagian besar hidup anak berada dalam lingkungan keluarga maka pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga.

Yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di dalam keluarga adalah orang tua karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang mempunyai peranan penting bagi pembentukan pribadi anak selanjutnya sebagaimana sabda Rasulullah SAW sebagai berikut.

كُلُّ مَوْلُودٍ لَدَا عَلَافِطْرَةٍ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِيَهُ أَوْ يُنَصِّرَانِيَهُ أَوْ يُمَجْسِنَانِيَهُ (روها البخاري)

Artinya : *“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”*.

Berdasarkan hadis di atas, pada hakikatnya anak dilahirkan kedunia ini sudah memiliki potensi (fitrah beragama), tetapi potensi itu tidak akan berkembang tanpa bantuan orang lain. Dengan begitu berartianak membutuhkan pendidikan. Yang bertanggungjawab atas pendidikan anak adalah orang tua sehingga baik buruknya seorang anak bergantung pada pendidikan yang diberikan orang tua. Begitu juga dengan tingkah laku atau perilaku anak akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterimanya dalam lingkungan keluarga (orang tua). Salah satu faktor penting dalam proses pendidikan adalah cara yang digunakan pendidik dalam mendidik anak didiknya, dalam hal ini cara orang tua dalam mendidik anak.

Cara atau pola didik yang dapat digunakan orang tua dalam mendidik anak ada berbagai macam. Masing-masing cara atau pola tersebut akan memberikan pengaruh yang berbeda pula pada diri anak dan hal itu akan terlihat pada perilaku anak kelak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Singgih D Gunarsah (2004: 82—84), pola didik orang tua ada yang otoriter, cara bebas, dan cara demokratis,

Cara atau pola didik orang tua akan mempengaruhi perilaku atau tingkah laku anak. Apabila cara atau pola didik yang digunakan orang tua baik dan tepat sesuai dengan pemikiran anak maka akan berdampak positif pada diri anak. Namun sebaliknya, apabila orang tua mendidik anak dengan cara yang salah maka berakibat buruk pada diri anak, yaitu anak dapat melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Maka dari itu, orang tua sebagai pendidik yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam menentukan masa depan anak, harus pandai memilih cara atau pola yang tepat dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kelak anak tersebut mempunyai perilaku yang baik dan terhindar dari perilaku menyimpang.

Perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja selama ini, bukan tidak mungkin disebabkan oleh pola didik orang tua yang keliru. Sebagai contoh, mendidik anak dengan sangat keras, suka bersifat diktator, atau sebaliknya orang tua bersikap

sangat lunak, memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat sekehendak hatinya tanpa pengawasan dari orang tua. Padahal, pada usia remaja yang dibutuhkan bukanlah pengawasan yang berlebihan, melainkan pengarahan dan bimbingan.

## **B. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Membimbing dan Mendidik Anak**

Keluarga merupakan suatu kelompok masyarakat terkecil yang terdiri atas suami dan istri sebagai anggota inti dan anak-anak kandung serta anak angkat yang pembinaannya menjadi tanggungjawabnya sebagai anggota batih (Jamali Sahrodi, 2005:73). Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya, sebahagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung. Disitulah berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan (*socialization*) serta melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan (Hasan Langgulong, 1995:346).

Keluarga sebagai unit dan institusi pertama bagi individu dalam berinteraksi memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan kelak akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga menurut Syamsu Yusuf (2004:39—41) di antaranya:

1. Fungsi biologis, yaitu keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya.
2. Fungsi ekonomi, yaitu keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi keluarga (istri dan anak).
3. Fungsi pendidikan, yaitu keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.
4. Fungsi sosialisasi, yaitu keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya.
5. Fungsi perlindungan, yaitu keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan para anggotanya, baik secara fisik maupun psikologis.
6. Fungsi rekreatif, yaitu keluarga harus mampu memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya.

7. Fungsi agama, yaitu keluarga menanamkan nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.

Dari beberapa fungsi keluarga di atas, salah satu fungsi keluarga yang akan kekal menjadi tanggung jawab bagi keluarga adalah fungsi pendidikan. Orang yang bertanggung jawab dengan proses pendidikan dalam keluarga tersebut adalah orang tua. Oleh karena itu, kewajiban orang tua yang paling mendasar yang tidak bisa ditawar-tawar lagi adalah memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana pendapat Ngalim Purwanto (1997:70), peranan orang tua terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan, terutama ibunya yang memberi makan, minum, memelihara dan selalu bercampur gaul dengan anaknya. Dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam mendidik anak-anaknya, di antaranya sumber pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, dan pengatur kehidupan dalam rumah tangga.

Peranan ibu dalam mendidik anak sangatlah besar, tetapi bukan berarti seorang ayah tidak mempunyai peran atau tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam mendidik anak, orang tua mempunyai tanggung jawab yang sama. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam Alquran Surah Alisra' ayat 24 yang berbunyi :

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا (الاسراء :)

Artinya :*“Dan ucapkanlah : Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku waktu kecil.”*

Kedudukan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utamamaka dalam pandangan Islam ditekankan sebagai lingkungan pendidikan yang terpenting karena keluarga dinilai sebagai peletak dasar bagi pendidikan. Selain itu, keluarga sebagai lingkungan dimana anak untuk pertama kalinya berinteraksimaka lingkungan keluarga merupakan tempat anak belajar bersosialisasi sehingga interaksi yang dilalui anak di dalam lingkungan keluarga akan mempengaruhi bagaimana anak bersosialisasi dengan orang lain.

Yang bertanggung jawab untuk menjalankan semua peranan pendidikan keluarga adalah orang tua. Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dan utama bagi anak. Kepribadian dan sikap hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsungyang dengan sendirinya akan memegang peranan penting dalam kepribadian anak yang sedang berkembang. Cerminan perilaku yang ditonjolkan anak secara tidak langsung merupakan gambaran dari kepribadian yang dibentuk oleh orang tua sebab anak dilahirkan di dunia ini dalam keadaan suci. Orang tualah yang berkewajiban menuntun

dan mendidiknya. Allah telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anaknya sebagaimana disebutkan dalam Alquran Surah Attahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ أَهْلَيْكُمْ نَارًا ... (التَّحْرِيم : ٢٤)

Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....”*

Menurut Sayyid Sabiq arti dari kata “peliharalah” dalam ayat tersebut adalah “menjaga diri dan keluarga termasuk anak dari api neraka adalah dengan pendidikan dan pengajaran, kemudian menumbuhkan mereka agar berakhlak mulia dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan mereka” (Asnelly Ilyas 1997:11).

Dengan demikian, jelaslah bahwa orang tua sebagai pendidik dituntut untuk membimbing, mengajar, dan mendidik anak sehingga kelak anak tersebut tidak akan menjadi sampah masyarakat, tetapi menjadi orang yang berguna bagi keluarga, bangsa, dan agama. Pendidikan, bimbingan serta pengajaran merupakan tanggung jawab yang sangat besar dan penting. Proses tersebut dilakukan orang tua dimulai dari anak lahir, terus meningkat pada masa remaja, pubertas dan sampai dewasa yang kemudian menerima takuf untuk melakukan perintah dan menjauhi larangan Tuhannya.

Untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik orang tua mempunyai cara masing-masing dalam mendidik anak. Ada yang mendidik secara keras, ada pula yang mendidik anak dengan lunak, dan ada yang memberikan kebebasan penuh pada anak. Namun, dari berbagai macam cara yang digunakan orang tua dalam mendidik anak pada intinya tujuannya sama, yaitu membentuk anak yang saleh yang dapat dibanggakan oleh orang tuanya. Untuk mengetahui pola-pola didik orang tua, di bawah ini peneliti akan mencoba menguraikan tentang pola didik orang tua.

### **C. Pola Didik Orang Tua dalam Membimbing Anak**

Secara kodrati, orang tua cenderung untuk mendidik dan mengajar anak-anaknya ke arah yang benar. Namun, dalam penyelenggaraan pendidikan, terkadang ada orang tua yang tidak mengetahui cara mendidik dan memperlakukan anaknya dengan baik dan ada pula yang mengetahui cara mendidik anak dengan baik, tetapi orang tua tersebut tidak menerapkan pengetahuan yang dimilikinya itu. Padahal, cara ataupun isi dari pendidikan yang diberikan orang tua akan sangat mempengaruhi kepribadian anak kelak. Sebagaimana yang dikatakan Fuad Hasan yang dikutip oleh Sama'un Bakry (2005:112)

bahwabentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia. Watak, budi pekerti, dan kepribadian akan mempengaruhi perilaku anak kelak. Dengan demikian, secara tidak langsung baik buruknya perilaku anak, salah satunya dipengaruhi oleh cara atau pola didik orang tua.

Terdapat berbagai macam pola didik yang dapat digunakan orang tua dalam mendidik anak. Biasanya pola didik orang tua disesuaikan dengan pola pengasuhan atau pola perlakuan orang tua terhadap anak, di antaranya sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini.

1. Syamsu Yusuf (2004:49—50) mengemukakan tujuh macam atau bentuk, yaitu :

a. *Overprotection* (terlalu melindungi)

Perilaku orang tua yang *over protection* diantaranya orang tua melakukan kontak yang berlebihan dengan anak atau mengawasi kegiatan anak secara berlebihan.

b. *Permissiveness* (pembolehan)

Perilaku orang tua yang *permissiveness* diantaranya memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha pada anak, membuat anak merasa diterima dan merasa kuat, toleran dan memahami kelemahan anak, cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada memberi.

c. *Rejection* (penolakan)

Orang tua bersikap masabodoh, kaku, kurang mepedulikan kesejahteraan anak, menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak.

d. *Acceptance* (penerimaan)

Orang tua memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, bersikap menghargai terhadap anak, mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya, berkomunikasi dengan anak secara terbuka, dan mau mendengarkan masalahnya.

e. *Domination*

Orang tua selalu *mendominasi* anak dalam segala hal.

f. *Submission* (penyerahan)

Orang tua senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak dan membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah.

g. *Punitiveness/Over Discipline* (terlalu disiplin)

Orang tua mudah memberikan hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara keras.

2. Menurut Edler yang dikutip oleh M. Masyhur Amin dan Mohammad Madjib (1993:105), pola asuh orang tua ada tujuh macam, yaitu :

a. *Autocratic*

Dalam pola ini orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan dan melaksanakan keinginannya. Segala sesuatu yang dilakukan anak harus diatur oleh orang tuanya.

b. *Autorotation*

Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengajukan pendapat dalam memecahkan suatu masalah, tetapi orang tua selalu memutuskan cara pemecahan menurut keinginannya.

c. *Democratic*

Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapatnya dan boleh membuat keputusan yang diinginkan di dalam melakukan sesuatu, tetapi keputusan yang diambil anak harus mendapat persetujuan orang tua.

d. *Equalitarian*

Dalam pola ini kedudukan orang tua dan anak adalah seimbang. Anak dan orang tua membicarakan sesuatu dan memutuskan tindakan-tindakan yang akan diambil berdasarkan permufakatan bersama.

e. *Permisif*

Pada pola ini orang tua bersama-sama menentukan tindakan apa yang akan diambil, tetapi si anak mempunyai peranan yang lebih besar daripada orang tua dalam menentukan pilihan tindakan yang akan dilakukan.

f. *Laissez faire*

Ciri khas pola ini adalah adanya kebebasan bagi anak untuk mengikuti atau mengabaikan samasekali semua yang disarankan oleh orang tua.

g. *Ignoring*

Orang tua tidak mengasuh sama sekali. Mereka tidak terlibat dalam urusan anaknya.

3. Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock yang diterjemahkan oleh Med Meitasari Tjandrasa (1978:205), metode atau pola didik orang tua adalah:

a. Otoriter

b. Permisif

### c. Demokratis

Agar pembahasan lebih fokus dan jelas, dari berbagai macam pola didik di atas, penulis hanya akan membahas pola didik yang dikemukakan oleh Elizabeth B Hurlock, yaitu pola didik otoriter, permisif, dan demokratis. Selain itu, ketiga pola didik tersebut secara teoritis lebih dikenal dibandingkan dengan pola didik yang lainnya. Penjelasan dari ketiga cara tersebut dapat dilihat di bawah ini.

#### 1. Pola Didik Otoriter

Menurut bahasa, “otoriter” artinya berkuasa sendiri, sewenang-wenang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996:709). Jadi, orang tua yang otoriter suka bersikap sewenang-wenang terhadap anaknya, seperti selalu bersikap sebagai pemimpin yang mempunyai kuasa penuh terhadap anak-anaknya sehingga anak harus taat dan tunduk pada peraturan-peraturan yang dibuat orang tua tanpa kecuali. Dari segi cara bagaimana orang tua memberikan dorongan kepada anak dalam pengambilan keputusan, artinya orang tua membuat semua keputusan, anak tidak boleh bertanya (Malcolm Hardy dan Steve Heye, penerjemah Soenardji, 1978:131).

Pola didik otoriter merupakan suatu bentuk pola didik dimana orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati dan harus patuh dan tunduk serta tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orang tua, ia akan dihukum dan diancam (Singgih D. Gunarsah, 2003:82). Hal senada juga diungkapkan oleh Elizabeth B. Hurlock dalam buku dalam Med Meitasari Tjandrasa (1978:93), bahwa pola didik dengan disiplin otoriter ditandai dengan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.

Sementara itu, menurut Braum Rind yang dikutip oleh Syamsu Yusuf (2004:51), sikap orang tua yang otoriter secara rinci adalah sebagai berikut.

- a. Sikap “*acceptance*” rendah, tetapi kontrolnya tinggi;
- b. Suka menghukum secara fisik;
- c. Bersikap mengomandoi (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi);
- d. Bersikap kaku (keras);
- e. Cenderung emosional dan bersikap menolak.

Dari pengertian-pengertian di atas, jelas bahwa dalam pola didik otoriter, orang tua bersikap sebagai pemimpin yang diktator. Semua keputusan maupun peraturan-peraturan untuk anak dibuat oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Apabila anak melanggar peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh orang tua, ia akan dihukum dan diancam.

## 2. Pola Didik Permisif

Kata “permisif” artinya bersifat terbuka (serba membolehkan, suka mengizinkan) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996:758). Jadi orang tua yang permisif adalah orang tua yang selalu membolehkan atau mengizinkan semua yang dilakukan anak. Dengan kata lain orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak.

Menurut Elizabeth B Hurlock, bagi banyak orang tua pola didik dengan disiplin *permisif* merupakan wujud dari protes mereka terhadap disiplin yang kaku dan keras (*otoriter*) sehingga pola didik dengan disiplin permisif menurut Elizabeth B. Hurlock (terjemahan Med Meitasari Tjandrasa, 1978:93) berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya pada pola ini orang tua tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2004:5), perilaku orang tua permisif adalah sebagai berikut :

- a. Sikap “*acceptance*”nya tinggi namun kontrolnya rendah.
- b. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan / keinginan.

Orang tua permisif adalah orang tua bersifat lunak pada anak, selalu menerima, lebih pasif dalam pendisiplinan, bahkan bisa dikatakan tidak berdisiplin, memberik kebebasan yang tinggi untuk melakukan tindakan sekehendak anak.

## 3. Pola Didik Demokratis

Secara etimologis “demokrasi” terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *demos* yang berarti ‘rakyat atau penduduk suatu tempat’ dan *crates* atau *cratos* yang berarti ‘kekuasaan/kedaulatan’ (ICC UIN Syarif Hidayatullah 2003:110). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:220), *demokrasi* artinya ‘gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara’. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban semua anggota keluarganya sehingga tidak akan memandang anak sebagai bawahan yang harus patuh dan tunduk

kepada atasan (dalam hal ini orang tua), tetapi mau menghormati anak sebagai individu yang utuh lahir dan batin dengan cara memperhatikan dan mendengarkan pendapat anak.

Menurut Singgih D. Gunarsah (2003:84), pola didik demokratis merupakan suatu cara atau pola didik yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak mutlak dan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua. Untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan, metode yang digunakan dalam pola didik demokratis adalah menggunakan penjelasan diskusi dan penalaran (Elizabeth B. Hurlock, penerjemah Med Meitasari Tjandrasa, 1978:93).

Ada beberapa cara untuk merealisasikan rumah tangga yang demokratis. Secara otomatis orang tua yang demokratis akan menjalankan cara tersebut. Cara-cara tersebut diantaranya: a) menghormati pribadi remaja dalam rumah tangga, b) berusaha mengembangkan kepribadiannya, menganggapnya sebagai pribadi unggulan yang memiliki kemampuan dan berbagai kecenderungan tersendiri, dan harus memberinya kesempatan untuk berkembang sejauh mungkin, c) memberikan kebebasan berfikir, berekspresi dan memilih jenis pekerjaan. Namun kebebasan itu bukan tanpa batas, tetapi masih dibatasi oleh ketentuan-ketentuan sosial. (Muhammad Al-Mighwar, 2006: 200). Pada prinsipnya orang tua demokratis adalah orang tua yang penuh kasih sayang, pengertian dan saling hormat menghormati, serta saling menghargai satu sama lain (antara anak dan orang tua).

#### **D. Perilaku Menyimpang Bagi Remaja**

Mendefinisikan perilaku yang menyimpang adalah hal yang cukup sulit dilakukan. Penyimpangan terhadap apa? Apakah menyimpang terhadap peraturan orang tua, tatakrama masyarakat, atau terhadap hukum yang berlaku. Menurut Kartini Kartono (1999:9), perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral/ciri-ciri karakteristik rata-rata dan rakyat kebanyakan atau populasi. Adapun ciri-ciri tingkah laku menyimpang menurut Kartini Kartono (1997: 12) di antaranya:

1. Aspek lahiriah yang bias diamati dengan jelas. Aspek ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni berupa:
  - a. Deviasi lahiriah yang verbal dalam bentuk maki-makian, slang (logat, bahasa populer), kata yang tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah dan lain-lain.
  - b. Deviasi lahiriah nonverbal, yaitu semua tingkah laku nonverbal yang terlihat nyata.

2. Aspek-aspek simbolik yang tersembunyi, khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen-sentimen dan motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkah laku menyimpang, yaitu berupa *mens area* (pikiran yang paling mendalam yang tersembunyi) atau berupa itikad kriminal dibalik semua aksi-aksi kejahatan dan tingkah laku menyimpang.

Menurut Dadang Hawari (1995:196) perilaku menyimpang adalah gambaran dari kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku remaja yang ditandai tiga atau lebih kriteria, atau gejala-gejala seperti membolos, mabuk, mencuri, merusak milik umum. Menurut Becker penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap perilaku tindakan tersebut (Paul B. Horton dan Chester Lunt, penerjemah Aminuddin Ran dan Tita Sobari, 1991:204). Jadi, yang disebut sebagai perilaku menyimpang adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, seperti norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga.

### **Jenis-jenis Perilaku Menyimpang**

Menurut Kartini Kartono (2005:215) penyimpangan perilaku yang terjadi pada remaja pada umumnya merupakan produk dari konstitusi defektif dari mental dan emosi-emosi, yaitu mental dan emosi anak muda yang belum matang, yang labil dan jadi rusak atau defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan yang buruk.

Wujud dari perilaku menyimpang menurut Adler yang dikutip oleh Kartini Kartono (2000:21) adalah sebagai berikut :

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, *urakan* yang mengacaukan ketenteraman milieu sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- c. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- e. Kriminalitas anak, remaja dan *adolescence*, antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas,

menjambret, menyerang, merampok, menggarong; melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya; mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.

- f. Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau-balau) yang mengganggu lingkungan.
- g. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, *drugs*) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- i. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
- j. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindak-tindak sadistis.
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhansehingga mengakibatkan eksese kriminalitas.
- l. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- m. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- n. Perbuatan asosial dan antisosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- o. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan *meningitis* serta *post-encephalitics*; juga luka di kepala dengan merusak pada otak adakalanya membuahkan kerusakan mentalsehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- p. Penyimpangan tingkah-laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

Sedangkan menurut Jonsen yang dikutip oleh Sarlito Wirawan (2004:207—208), perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja (kenakalan remaja) dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, perusahaan, pencurian, pencopetan pemerasan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya, mengingkari status anak sebagai pelajar dengan membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang**

Sesungguhnya penyimpangan sikap dan perilaku anak dan remaja tidak terjadi tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang yang mendahuluinya. Di samping itu, berbagai faktor ikut berperan dalam peristiwa tersebut.

Menurut Lukman Hakim dan E J. Ningsih (1999: 65—66) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang adalah sebagai berikut.

#### a. Faktor dari dalam

##### 1) Intelegensi

Seseorang yang intelegensinya di bawah normal akan mengalami hambatan dalam berinteraksi, akibatnya timbul penyimpangan-penyimpangan seperti malas belajar, sikap kasar, mudah tersinggung dan tidak mampu berfikir secara logis.

##### 2) Usia

Semakin bertambah usia diharapkan semakin mantap pengendalian emosinya dan cara bertindak. Namun, pada kenyataannya terdapat penyimpangan, misalnya bersifat kekanak-kanakan, mudah lupa, dan tersinggung.

##### 3) Kedudukan dalam keluarga

Kedudukan akan dalam keluarga sangat mempengaruhi pola tingkah laku, anak sulung merasa dirinya paling berkuasa, sedangkan anak bungsu ingin dimanja.

#### b. Faktor dari luar

##### 1) Rumah tangga

Faktor rumah tangga diantaranya kelalaian orang tua dalam mendidik anak, sikap yang buruk terhadap anak, perselisihan atau konflik orang tua, dan perceraian.

2) Pendidikan di sekolah

3) Pergaulan negatif

Bergaul dengan teman yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai moral.

4) Media massa

Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja menurut Elfi Yuliani Rochmah (2005:216) adalah sebagai berikut.

- a. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama);
- b. Perselisihan atau konflik orang tua ataupun antara anggota keluarga;
- c. Perceraian orang tua;
- d. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol;
- e. Hidup menganggur;
- f. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang;
- g. Pergaulan negatif, yakni teman sepergaulannya kurang memperhatikan nilai-nilai norma;
- h. Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak;
- i. Kehidupan ekonomi yang fakir;
- j. Diperjualbelikannya minuman keras dan naza secara bebas;
- k. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok;
- l. Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno.

Dari kedua pendapat di atas menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang anak adalah perlakuan orang tua yang buruk. Menurut penulis, pola didik orang tua yang otoriter dan permisif termasuk ke dalam perilaku buruk orang tua terhadap anak karena orang tua yang otoriter akan bersikap keras, suka menghukum, bersikap diktator dan anak tidak diberi kebebasan sedikitpun. Akibatnya, anak akan merasa sakit baik fisik maupun psikis. Sebaliknya, dengan sikap orang tua yang membiarkan anak berbuat sekehendak hatinya atau memberikan kebebasan penuh kepada anak, anak tidak merasa senang, tetapi sebaliknya anak merasa tidak dicintai oleh orang tua karena mereka merasa orang tua tidak memberikan perhatian kepada mereka. Oleh karena itu, pola didik orang tua

yang otoriter dan permisif dapat memicu anak melakukan perilaku-perilaku menyimpang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian selanjutnya tentang pengaruh pola didik orang tua dengan perilaku anak.

### **E. Pengaruh Bimbingan Pola Didik Orang Tua terhadap Perilaku Anak**

Semua orang setuju bahwa lingkungan sangat berpengaruh dan menentukan tingkah laku anak yang terutama ialah lingkungan keluarga. Sikap emosional dari orang tua terhadap lahirnya seorang anak dan taraf cinta kasih yang diberikan kepada anak selama hidupnya mempunyai efek tertentu pada tingkah lakunya, begitu juga dengan cara yang digunakan orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh juga pada tingkah laku anak.

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anak yang saleh yang taat dan patuh pada Allah, Rasul, dan orang tuanya. Agar anak menjadi anak yang saleh, orang tua harus mendidiknya dengan baik. Artinya, isi dan cara yang digunakan dalam mendidik anak harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak.

Dalam mendidik anak, setiap orang tua mempunyai cara masing-masing. Namun, orang tua harus ingat bahwa cara yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan anak karena apapun perlakuan orang tua akan berpengaruh pada tingkah laku anak kelak.

Berikut ini akan dikemukakan pengaruh bimbingan pola didik orang tua terhadap perilaku anak.

#### **1. Pola Didik Otoriter**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pola ini orang tua bersikap keras, diktator, anak tidak diberi kebebasan sedikitpun, lebih suka menghukum dan tidak mengenal *take and give* karena orang tua berkeyakinan bahwa dengan cara tersebut anak akan menjadi patuh dan taat kepada semua peraturan orang tuanya sehingga mudah mengarahkan perilaku anak. Namun, pada kenyataannya, kebanyakan anak yang menerima pola didik otoriter bersikap menentang dan melawan, dimana reaksi melawan dan menentang tersebut bisa ditampilkan dalam tingkah laku yang melanggar norma-norma (perilaku menyimpang) dan yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya dan lingkungan rumah, sekolah dan pergaulannya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari penelitian yang dikemukakan Braumrind, bahwa perilaku anak yang dididik secara otoriter menjadi mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat. Lebih lanjut,

Braumrind menegaskan bahwa remaja yang orang tuanya bersikap otoriter cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak (Syamsu Yusuf, 2004:51—52).

## 2. Pola Didik Permisif

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam pola ini biasanya orang tua tidak membimbing anak ke pola perilaku yang sesuai dengan masyarakat sekitar (disetujui secara sosial). Dalam hal ini orang tua sering tidak memberikan batasan-batasan apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh anak, mereka mengizinkan anak untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka.

Biasanya pola ini digunakan oleh orang tua yang tidak mempunyai waktu bagi anak-anaknya, karena sibuk dengan urusannya masing-masing. Ada juga karena sudah merasa tidak mampu menghadapi perilaku anak remaja mereka, akhirnya orang tua bersikap permisif. Padahal, dengan sikap orang tua yang demikian membuat anak menjadi tidak tahu arah, anak tidak mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Selain itu, karena sudah terbiasa menentukan sendiri, anak tumbuh menjadi anak yang egois. Dengan sifat egois tersebut, anak akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam menghadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya.

Masih menurut Braumrind, perilaku anak yang orang tuanya bersikap permisif dalam mendidik, anaknya menjadibersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah. Selanjutnya, Braumrind juga mengatakan bahwa remaja yang orang tuanya permisif cenderung berperilaku bebas (tidak kontrol) (Syamsu Yusuf, 2004:52). Akibatnya, anak mudah melakukan perilaku menyimpang.

## 3. Pola Didik Demokratis

Dalam pola ini orang tua sadar bahwa remaja adalah individu yang memiliki kebebasan, namun di sisi lain orang tua juga menyadari bahwa remaja adalah makhluk lemah yang perlu dibimbing dan diarahkan. Oleh karena itu dalam mendidik anak, orang tua yang demokratis berpijak pada dua kenyataan tersebut. Sehingga orang tua yang demokratis akan bersikap saling menghormati, menghargai dan pengertian dalam mendidik anak.

Orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak mutlak. Artinya, orang tua akan menyetujui pendapat dan keinginan anak bila sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat dan orang tua. Namun,

jika pendapat dan keinginan anak tidak sesuai dengan norma-norma maka orang tua tidak langsung menyalahkan, namun memberikan penjelasan secara rasional dan objektif.

Dengan sikap orang tua yang demikian, anak tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri, mempunyai sikap terbuka, mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu juga karena orang tua bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang dalam mendidik anak, anak tumbuh menjadi orang yang mempunyai sopan santun kepada siapa saja.

Oleh karena itu, dari ketiga cara tersebut, menurut penulis yang paling ideal untuk mendidik anak adalah dengan cara demokratis. Apalagi di era globalisasi ini dimana kebebasan berpendapat dibutuhkan. Selain itu, dalam Alquran dijelaskan bahwa dalam mendidik anak, orang tua harus menggunakan cara yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Annahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدَالُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ....

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.....”* (QS. Annahl: 125)

Namun pada kenyataannya, dua cara lainpun diperlukansesuai dengan keadaan dan tahapan perkembangan anak. Sebagai contoh ketika memberikan pendidikan keimanan dan beribadah kepada Allah orang tua harus bersikap otoriter sebagaimana dianjurkan dalam hadis Nabi yang berbunyi:

مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاصْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا. وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه ابوداود)

Artinya : *“Seuruhlah anak-anakmu sholat, bila berumur 7 tahun dan pisahlah tempat tidur mereka”* HR. Abu Daud (Moh. Faiz Almath, 1994:87—88).

Akan tetapi, dari kuantitasnya harus lebih banyak dengan cara demokratis dibandingkan dengan kedua cara yang lain.

## **F. Simpulan**

Perilaku menyimpang adalah gambaran dari kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku remaja yang ditandai tiga atau lebih kriteria, atau gejala-gejala seperti membolos, mabuk, mencuri, merusak fasilitas umum. Penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap perilaku tindakan tersebut.

Perilaku menyimpang adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, seperti norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang anak adalah perlakuan orang tua yang buruk. Pola didik orang tua yang otoriter dan permisif termasuk ke dalam perilaku buruk orang tua terhadap anak. Karena orang tua yang otoriter akan bersikap keras, suka menghukum, bersikap diktator dan anak tidak diberi kebebasan sedikitpun, akibatnya anak akan merasa sakit baik fisik maupun psikis. Sebaliknya dengan sikap orang tua yang membiarkan anak berbuat sekehendak hatinya dengan kata lain orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak, anak tidak merasa senang tetapi sebaliknya anak merasa tidak dicintai oleh orang tua karena mereka merasa orang tua tidak memberikan perhatian kepada mereka. Oleh karena itu, pola didik orang tua yang otoriter dan permisif dapat memicu anak melakukan perilaku-perilaku menyimpang.

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anak yang saleh yang taat dan patuh pada Allah, Rasul, dan orang tuanya. Agar anak menjadi anak yang saleh, orang tua harus mendidiknya dengan baik. Artinya, isi dan cara yang digunakan dalam mendidik anak harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak. Dalam mendidik anak, setiap orang tua mempunyai cara masing-masing. Namun, orang tua harus ingat bahwa cara yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan anak. Karena apapun perlakuan orang tua akan berpengaruh pada tingkah laku anak kelak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, M. Mansyur dan Muhammad Madjib. 1993. *Agama, Demokrasi, dan Transformasi Sosial*. Jakarta: LKPSM NU DIY.
- Bakry, Samaun. 2005. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Gunarsah, Singgih D. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B., 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terjemahan oleh Med Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Horton, Paul B, dan Chester Lhunt. 1991. Penerjemah Aminudin Ran dan Tita Sobari. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ilyas, Asnelly. 1997. *Mendambakan Anak Saleh*. Bandung: Al-Bayan.
- Kartono, Kartini. 1998. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.

- Langgulong, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sabri, M. Alisuf. 1999. *Ilmu Pendidik*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sahrodi, Jamali. 2005. *Membedah Nalar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.